

BAB II

KERANGKA TEORETIK PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH MAHASISWA

A. KERANGKA TEORETIK

1. Remaja

a. Pengertian Remaja

Istilah *adolescent* atau remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang artinya “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1997). Piaget (Hurlock, 1997) mengatakan masa remaja adalah saat individu berinteraksi dan berintegrasi dengan masyarakat dewasa, anak-anak tidak lagi berada di bawah orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama.

Dari dua pendapat ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa masa remaja merupakan masa di mana manusia tumbuh menjadi dewasa di mana di dalamnya terdapat proses integrasi antara anak dengan orang dewasa.

Masa remaja adalah perjalanan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang melalui masa transisi yang panjang (Papalia, Old, & Feldman, 2011). Peralihan dalam masa remaja masih tetap

berlanjut dari masa sebelumnya, merujuk kepada peralihan dari suatu tahap ke tahap selanjutnya(Hurlock, 1997).

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa masa remaja merupakan transisi yang dilalui anak-anak menuju masa dewasa. Masa ini adalah masa transisi atau peralihan yang tidak mengubah sebuah pertumbuhan atau perkembangan yang telah terjadi sebelumnya di masa anak-anak.

Ciri-ciri umum masa remaja adalah sebagai masa yang penting karena dalam masa ini terjadi banyak perubahan-perubahan baik fisik maupun mental. Masa remaja juga merupakan masa transisi dari suatu tahap perkembangan ke tahap perkembangan selanjutnya. pada masa ini manusia mulai meninggalkan hal-hal yang bersifat kekanakan dan mulai mempelajari pola tingkah laku dan sikap baru (Al-Mighwar, 2006).

b. Batasan Usia Remaja

Papalia membatasi usia remaja dari mulai 11 atau 12 tahun (remaja awal) sampai masa remaja akhir yaitu usia 20an (Papalia, Old, & Feldman, 2011). Batasan usia lain yang tidak jauh berbeda yaitu berkisar antara 13 sampai 16 tahun (remaja awal) dan 17 sampai 21 tahun (remaja akhir) (Hurlock, 1997).

Gunarsa menyebutkan bahwa usia remaja mulai dari 12 sampai dengan 21 tahun yang dibagi menjadi tiga rentangan, yaitu remaja awal usia 12-14 tahun; remaja usia 15-17 tahun; dan remaja lanjut usia 18-21 tahun (Gunarsa & Gunarsa, 2008). Remaja yang sudah berumur 18, 19, 20, dan bahkan 21 menunjukkan bahwa mereka masih berada dalam tahap peralihan dari remaja menuju dewasa. Mahasiswa tingkat 1, 2, dan 3 masih belum dianggap dewasa penuh. Sedangkan di Indonesia, batasan remaja mengacu pada batasan yang dibuat oleh PBB yaitu 14-24 tahun (Sarwono, 2006).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, penulis membatasi usia remaja yang masih merupakan mahasiswa adalah sekitar usia 19-20 tahun, yaitu mahasiswa angkatan 2014.

c. Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Di masa ini terdapat banyak perubahan-perubahan yang terjadi baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh hormon-hormon di dalam tubuh manusia.

Muss (Sarwono, 2006) mengatakan bahwa hormon yang bertanggung jawab pada sebagian pertumbuhan tanda-tanda seksual adalah hormon *genadotropic*. Sedangkan hormon ini berperan penuh dalam produksi sel-sel telur dan spermatozoa.

Perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada remaja adalah sebagai berikut:

1. Pada Perempuan

- a. Tulang-tulang bertumbuh (badan menjadi lebih tinggi, anggota badan lainnya bertambah panjang)
- b. Payudara bertumbuh
- c. Rambut halus di kemaluan bertumbuh.
- d. Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya.
- e. Rambut kemaluan menjadi keriting.
- f. Menstruasi.
- g. Bertumbuhnya rambut-rambut ketiak.

2. Pada Laki-laki

- a. Tulang-tulang bertumbuh.
- b. Testis membesar.
- c. Rambut kemaluan bertumbuh.
- d. Terjadi perubahan suara.
- e. Ejakulasi (keluarnya air mani).
- f. Rambut kemaluan menjadi keriting.
- g. Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya.
- h. Bertumbuhnya rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot).

- i. Bertumbuhnya bulu ketiak.
- j. Rambut-tambut di wajah bertambah tebal dan gelap.
- k. Tumbuh rambut di dada.

Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi di dalam tubuh (internal) lebih menonjol daripada pertumbuhan dan perkembangan eksternal. Akan tetapi, hal ini tidak mudah diamati. Berikut ini akan dijelaskan mengenai perubahan eksternal dan internal pada remaja (Al-Mighwar, 2006):

1. Perubahan eksternal

a. Tinggi

Anak perempuan rata-rata mencapai tinggi yang matang antara usia 17 dan 18 tahun, sedangkan anak laki-laki satu tahun setelahnya.

b. Berat

Perubahan berat badan, biasanya bersamaan dengan perubahan tinggi badan.

c. Proporsi tubuh

Secara perlahan, berbagai anggota tubuh mencapai proporsi yang sebanding. Contohnya tubuh melebar dan memanjang sehingga anggota tubuh tidak tampak terlalu panjang.

d. Organ seks

Pada akhir masa remaja, organ seks pada laki-laki maupun wanita mencapai ukuran yang sama matang, tetapi sampai beberapa tahun kemudian fungsinya belum matang.

e. Ciri-ciri seks sekunder

Pada akhir masa remaja, ciri-ciri seks sekunder yang utama berada pada tingkat perkembangan yang matang.

2. Perubahan internal

a. Sistem endokrin

Akibat aktivitas gonad yang meningkat pada masa puber adalah ketidakseimbangan hormon. Kelenjar-kelenjar seks berkembang pesat dan berfungsi meskipun belum mencapai kematangan sampai akhir masa remaja atau masa dewasa awal.

d. Perkembangan Psikologis Remaja

Masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan "*sense of identity vs role of confusion*" yaitu kesadaran akan jati dirinya. Pada periode remaja, individu dihadapkan dengan berbagai pertanyaan mengenai dirinya (Yusuf LN, 2014). Apabila remaja dapat menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut, berarti remaja sudah mengetahui jati dirinya namun apabila ia gagal maka

ia mengalami kebingungan (*confusion*) (Yusuf LN, 2014). Kebingungan ini dapat mengakibatkan remaja kurang dapat menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri atau orang lain.

Masa remaja dapat dipandang sebagai masa berkembangnya kemampuan interpersonal. Karena dorongan untuk berhubungan seksual dengan keluarga (*incentuous*) ditekan (*direpress*), maka energi seksual itu dilepas untuk membentuk ikatan cinta kasih. Dalam proses ini, super ego untuk sementara diperlemah. Dengan mengurangi pengaruh super ego, remaja mungkin mengalami masalah dalam mengontrol dirinya (*self-control*). Hal ini membuat remaja mengalami kebingungan. Kebingungan itu pada akhirnya membuat remaja kembali kepada teman. Minat persahabatan ini, merupakan kesenangan "*narcistic*" untuk mengagumi dan mencintai orang lain yang memiliki ciri-ciri yang sama. Sikap *narcistic* lambat laun diganti oleh pengikatan kepada orang lain yang berarti baginya (*significant other*) (Yusuf LN, 2014).

e. Tugas Perkembangan Remaja

Setiap manusia yang sedang berkembang memiliki tugas-tugas perkembangan di setiap tahap perkembangan yang sedang dilaluinya, begitu pula remaja. Berikut adalah tugas-tugas perkembangan remaja yaitu menerima keadaan fisiknya,

memperoleh kebebasan emosional, mampu bergaul, menemukan model untuk identifikasi, mengetahui dan menerima kemampuan sendiri, memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma, dan meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan (Gunarsa & Gunarsa, 2008).

Havighurs (Yusuf LN, 2014) mengemukakan bahwa remaja diharapkan mampu melaksanakan beberapa tugas di dalam perkembangannya yaitu:

1. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.
2. Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita.
3. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif.
4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi.
6. Memilih dan mempersiapkan karier.
7. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.
8. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara.
9. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
10. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku.
11. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

f. Ciri-Ciri Remaja

Hurlock (1997) mengemukakan beberapa ciri-ciri remaja yaitu sebagai berikut:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada masa remaja, pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental terjadi lebih cepat, oleh karena itu remaja memerlukan banyak penyesuaian berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dirinya tersebut.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa peralihan merupakan suatu peralihan dari tahap perkembangan sebelumnya menuju tahap perkembangan selanjutnya. Pada masa ini remaja mengalami kebingungan mengenai bagaimana peranannya di dalam masyarakat dan apa statusnya di dalam lingkungan masyarakat.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Dalam masa ini fisik individu mengalami perubahan yang cukup pesat. Hormon-hormon di dalam tubuh juga mengalami perubahan sehingga mempengaruhi emosi individu. Selain terjadi perubahan fisik, minat dan peran juga mengalami perubahan.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Pada masa ini, remaja merasa sudah mampu menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga mereka menolak bantuan dari pihak orang dewasa. Penolakan bantuan ini seringkali mengakibatkan masalah baru.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, individu masih merasa penting untuk menyesuaikan diri dengan standard kelompok, namun lambat laun mereka tidak cukup puas dengan kesamaan dengan teman sekelompoknya sehingga mereka mencari cara untuk menunjukkan eksistensi dirinya dengan menggunakan simbol status seperti pakaian dan barang-barang yang mudah dilihat.

g. Perkembangan Seksualitas Remaja

Pertumbuhan organ-organ genital sangat menentukan perkembangan tingkah laku seksual. Perkembangan seksualitas remaja ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Ciri-ciri seks primer pada pria ditandai dengan sangat cepatnya pertumbuhan testis yaitu pada tahun pertama dan kedua masa puber, kemudian tumbuh secara lebih lambat dan mencapai ukuran matangnya pada usia 20 atau 21 tahun. Setelah testis mulai tumbuh, penis mulai bertambah panjang, pembuluh

mani dan kelenjar prostat semakin membesar. Sedangkan pada wanita, kematangan organ-organ seksnya ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina, dan ovarium (indung telur) secara cepat. Ovarium menghasilkan ova (telur) dan mengeluarkan hormon-hormon yang diperlukan untuk kehamilan, menstruasi, dan perkembangan seks sekunder. Remaja mengalami menstruasi pertama "*menarche*" sekitar usia 11-15 tahun (Yusuf LN, 2014).

Selain ciri-ciri seks primer, ada pula ciri-ciri seks sekunder. Ciri-ciri seks sekunder pada pria adalah tumbuhnya rambut-rambut halus pada area alat kelamin, ketiak, kaki, wajah, dan dada. Selain itu suara laki-laki menjadi lebih berat. Sedangkan pada wanita, rambut-rambut halus muncul pada area alat kelamin dan ketiak. Perbedaan ciri seks sekunder wanita dan pria adalah bahu yang lebih lebar pada pria, sedangkan pada wanita pinggul terlihat lebih lebar daripada laki-laki (Monks, Knoers, & Haditono, 2002).

h. Status Remaja

Remaja ada dalam tempat marginal. Untuk menjadi dewasa, ada berbagai macam persyaratan yang harus dipenuhi oleh remaja, maka remaja lebih mudah dimasukkan ke dalam kategori anak dibandingkan dewasa. Namun baru pada akhir abad ke-18 masa remaja dipandang sebagai periode tertentu yang terlepas dari periode anak-anak. Meskipun begitu kedudukan dan status

remaja berbeda daripada anak (Monks, Knoers, & Haditono, 2002).

Ausubel (Monks, Knoers, & Haditono, 2002) mengatakan bahwa status orang dewasa adalah status primer yang didapatkan berdasarkan usaha sendiri. sedangkan anak berstatus *derived* atau status yang diperoleh, yang berarti anak-anak masih sangat tergantung pada apa yang diberikan oleh orang tua dan masyarakat. Sedangkan remaja berada dalam status dimana sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian lainnya diperoleh dengan usaha sendiri. Jadi, sudah jelas bahwa remaja belum dapat sepenuhnya berdiri atas kemampuannya sendiri karena ia masih berada di dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa.

2. Perilaku Seksual Pranikah

a. Pengertian Perilaku Seksual Pranikah

Simkin (Sarwono, 2005) mengatakan bahwa perilaku seksual pranikah merujuk pada perilaku yang didorong oleh hasrat yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan maupun sesama jenis dengan tidak adanya ikatan pernikahan. Jadi perilaku seksual pranikah adalah segala bentuk aktivitas seksual yang dilakukan oleh sesama

jenis atau lawan jenis yang di lakukan tanpa ikatan pernikahan yang sah.

b. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Pranikah

Bentuk-bentuk perilaku seksual terwujud dalam aktivitas seksual. Santrock (2003) mengatakan bahwa biasanya diawali dengan *necking* (berciuman sampai ke daerah dada), kemudian diikuti oleh *petting* (saling menempelkan alat kelamin), kemudian seks oral dan hubungan intim.

Avriyah (2012) menyebutkan bahwa perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja yaitu berpegangan tangan, merangkul pundak, merangkul pinggang, mencium kening, mencium pipi, berpelukan, berciuman, mencium leher, meraba paha, meraba alat kelamin, dan melakukan hubungan intim.

Bentuk perilaku seksual yang lain yang dipaparkan oleh Alfiani (2013) adalah berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, *necking*, *petting*, *intercourse*.

Tabel 2.1

Rangkuman Bentuk-bentuk Perilaku Seksual dari Ahli dan Penelitian

NO	TOKOH/PENELITI	BENTUK-BENTUK PERILAKU SEKSUAL
1	Santrock (2003)	A. <i>Necking</i> (berciuman sampai ke daerah dada) B. <i>Petting</i> (saling menempelkan alat kelamin) C. Seks oral D. Hubungan intim

2.	Avriyah (2012)	A. Berpegangan tangan B. Merangkul pundak C. Merangkul pinggang D. Mencium kening E. Mencium pipi F. Berpelukan G. Berciuman H. Mencium leher I. Meraba paha J. Meraba alat kelamin K. Hubungan intim
3.	Alfiani (2013)	A. Berpegangan tangan B. Berpelukan C. Berciuman D. Necking E. Petting F. Intercourse

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah adalah berpegangan tangan, merangkul pundak, merangkul pinggang, berpelukan, mencium kening, mencium pipi, *necking*, meraba paha, meraba alat kelamin, seks oral, meraba alat kelamin dan kontak alat kelamin dengan tertutup pakaian (*petting*), dan penetrasi penis ke dalam vagina (*intercourse*).

c. Faktor Penyebab Perilaku Seksual Pranikah

Menurut Duarsa (2009) yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah adalah sumber informasi, mitos, teman sebaya, lingkungan, keluarga, dan gaya hidup. Faktor lain yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seksual pranikah adalah mudahnya akses dalam menggunakan alat kontrasepsi dan pengguguran kandungan, pengaruh teman sabaya, serta tingkat pengetahuan dan akses informasi. Hal ini menunjukkan bahwa remaja sudah mengetahui

bagaimana cara untuk memperkecil risiko yang terjadi akibat melakukan hubungan seksual pranikah sehingga mereka merasa aman untuk melakukan hubungan seksual pranikah (Maisya, Susilowati, & Rachmalina, 2012).

Musthofa (2010) menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi remaja melakukan seks pranikah adalah sikap permisif terhadap seksualitas dan efikasi diri. Bila remaja lebih permisif terhadap seksualitas, maka remaja akan lebih banyak yang melakukan perilaku seksual pranikah. Sikap permisif terhadap seksualitas menunjukkan bahwa remaja menerima secara terbuka mengenai seksualitas yang di dalamnya termasuk perilaku seksual pranikah. Penerimaan tersebut yang akhirnya digunakan remaja untuk melakukan eksplorasi seksual dan uji coba. Kemudian efikasi diri yang rendah mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Efikasi diri dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar remaja yang dapat dibagi dua yaitu responsif dan tidak responsif. Lingkungan yang responsif akan mendukung remaja melakukan tugas sesuai dengan kemampuannya. Efikasi merupakan keyakinan seseorang dalam melaksanakan tugas, apakah ia mampu melaksanakan dengan baik, buruk, benar, atau salah, sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal ini, remaja dikenakan tugas perkembangan yang beragam. Efikasi diri yang rendah dapat mengakibatkan remaja kurang mampu memenuhi tugas

perkembangan dengan baik dan juga remaja banyak mendapatkan pengaruh dari lingkungan teman, media massa, dan keluarga. Pengaruh eksternal tersebut juga berpengaruh terhadap keputusan remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

d. Pengaruh Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Alport (Suryabrata, 1998) sikap merupakan suatu hal yang dipelajari oleh seorang manusia yang digunakan untuk merespon sesuatu. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap adalah suatu hal yang dapat memberikan kecenderungan terhadap seseorang untuk bertindak atau merespon terhadap suatu hal. Selain itu (Azwar, 2007) mengemukakan bahwa sikap dipengaruhi oleh banyak hal yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional. Faktor-faktor tersebut juga dipengaruhi oleh nilai yang dianut oleh mahasiswa. Apabila mahasiswa menganut nilai tertentu di dalam dirinya misalnya nilai agama yang kuat, tentunya hal tersebut akan mempengaruhi pengambilan keputusan mahasiswa dalam melakukan perilaku seksual pranikah. Dalam mengambil keputusan untuk melakukan perilaku seksual pranikah, pengalaman pribadi mahasiswa juga ikut berperan. Misalnya dalam pengalaman pacaran atau pengalaman pelecehan seksual yang pernah dialaminya di masa lalu.

3. Mahasiswa

a. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi (UU No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi). Menurut Daldiyono (2009), mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi yang telah lulus SLTA. Jadi mahasiswa adalah individu yang telah lulus SLTA dan sedang mengikuti pendidikan lanjutan di perguruan tinggi.

Bagi mahasiswa yang berada di dalam masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal, dunia pendidikan yang baru dapat memberikan peluang bagi mereka untuk mengasah kemampuan dan mereka mulai mencoba memandang dunia dengan cara yang baru. Mahasiswa memandang nilai sebagai suatu yang relatif. Mereka mulai menyadari bahwa setiap individu atau masyarakat memiliki sistem nilainya masing-masing. Mereka juga mulai menyadari bahwa setiap opini adalah suatu hal yang wajar dimiliki oleh masing-masing individu (Papalia, Old, & Feldman, Psikologi Perkembangan, 2011).

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian Avriyah (2012) terhadap mahasiswa kost di Surakarta menunjukkan bahwa 79,4% mahasiswa berpegangan tangan, 54,2% merangkul pundak, 49,5% merangkul pinggang, 54,2% mencium kening,

61,7% mencium pipi, 55,1% berpelukan, 55,1% berciuman, 39,3% mencium leher, 36,4% meraba paha, 32% meraba alat kelamin, dan 35,5% remaja melakukan hubungan intim. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sudah mulai berperan aktif dalam kegiatan seksual pranikah.

Hasil penelitian Alfiani (2013) terhadap 344 siswa SMA Negeri dan Swasta di Kota Semarang Jawa Tengah menunjukkan bahwa 45,93% siswa berpegangan tangan, 47,08% berpelukan, 44,60% berciuman, 41,43% melakukan *necking*, 26,16% melakukan *petting*, dan 36,70% melakukan *intercourse*.

